

**MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR
KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Ela Listiani
NPM: 1641020082
Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR
KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh

Ela Listiani

NPM. 1641020082

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



Pembimbing I : Dr. H. M. Mawardi J.,M.Si

Pembimbing II : Hj. Mardiyah, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019M**

ABSTRAK

MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN TANGGAMUS

Oleh

Ela Listiani

Masalah kemiskinan adalah salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh Negara berkembang tak terkecuali Indonesia, dengan 34 Provinsi menempatkan Provinsi Lampung di urutan 10 Provinsi miskin se Indonesia. Pedesaan adalah salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi dan jika dikembangkan maka bisa menghasilkan mata pencarian baru. Akan tetapi pedesaan menjadi wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi walaupun banyak potensi yang bisa dikembangkan. Salah satu potensi yang dimiliki adalah perkebunan kopi. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas membuat perkebunan kopi mengalami penurunan kualitas, akhirnya berdampak pada ekonomi masyarakat. Keadaan ini terjadi pada masyarakat Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Tanggamus, yang mana mayoritas penduduknya adalah petani kopi yang mengalami masalah menurunnya kualitas tanaman kopi karena mereka kurang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya tanaman kopi. Dengan masalah tersebut beberapa orang berinisiatif untuk membentuk kelompok tani yang nantinya akan bisa meningkatkan ekonomi masyarakat.

Penulis melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah: bagaimana penerapan model pemberdayaan partisipatif pada Kelompok Tani Tunas Harapan dengan tujuan: Untuk mengetahui penerapan model pemberdayaan partisipatif pada kelompok tani Tunas Harapan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif. Penelitian ini memiliki 3 orang partisipan yaitu ketua kelompok tani Tunas Harapan dan 2 orang anggota. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Penerapan Model pemberdayaan partisipatif yang diterapkan pada kelompok tani Tunas Harapan adalah: (a) Berdiskusi pada setiap keputusan dan kegiatan, (b) Transparansi, (c) Saling menghargai, (d) Adil, (e) Pemikiran yang terbuka (2) pengaruh penerapan model pemberdayaan partisipatif adalah meningkatnya kesejahteraan anggota kelompok tani tunas harapan.

Kata kunci : Model pemberdayaan partisipatif, Kesejahteraan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. Telp: (0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA
KELOMPOK KECAMATAN AIR NANINGAN
TANGGAMUS TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR
KUBANG**

Nama Mahasiswa : ELA LISTIANI
NPM : 1641020082
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Mawardi J., M.Si
NIP. 196612221995031002


Hj. Mardiyah, M.Pd
NIP. 197112152007012020

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. H. M. Mawardi J., M.Si
NIP. 19661222199031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. Telp: (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN TANGGAMUS”** yang ditulis oleh **ELA LISTIANI**, NPM: 1641020082, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Rabu, 5 Agustus 2020.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Jasmadi, M.Ag

Sekretaris : David Saputra, MM

Penguji I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Penguji II : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si

Penguji Pendamping : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Asy Syarh: 5-6)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Jenal dan Ibu Juminah yang tidak pernah berhenti mendo'akan ku dan selalu memenuhi kebutuhanku untuk menyelesaikan pendidikan.
2. Adikku Ade Raffi yang tidak lelah memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besar yang telah mendoakanku dan memberi semangat untuk menyelesaikan pendidikan.
4. Pembimbingku bapak Dr. H. M. Mawardi J.,M.Si dan ibu Hj. Mardiyah, M.Pd yang tidak pernah lelah untuk membimbing dan memberi masukan untuk skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Teman – temanku Pepi Ariska, Rohani, Yuli Yana, Yesika Indarini, dan teman kelas PMI B serta teman seangkatan PMI 2016 yang telah memberi semangat dan berbagi ilmu untuk menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman Pramuka khususnya angkatan 29 dan seluruh anggota Racana Raden Imba Kesuma Ratu- Putri Sinar Alam yang telah memberi semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman kosan, Ema, Ida, Fitri, Putri Dan Tika yang telah memberikan semangat dan menjadi teman diskusi untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman KKN, Anggy Tiaz, Fina Isnaeni dan seluruh anggota kelompok KKN 230 yang telah memberi semangat dan membantu dalam proses pengumpulan data.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu menjadi kebanggaan yang telah menghantarkan dalam meraih cit-cita.



RIWAYAT HIDUP

Ela Listiani dilahirkan di dusun Sugih Waras Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada tanggal 01 November 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Jenal dan Ibu Jumiah.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis mulai dari sekolah dasar, bersekolah di SDN 3 Banjar Negeri masuk pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah pertama di SMP N 1 Way Lima masuk pada tahun 2010 dan lulus tahun 2013. Setelah lulus dari jenjang sekolah menengah pertama penulis melanjutkan lagi pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Gedongtataan masuk pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016 dan dilanjutkan dengan masuk ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan *Alhamdulillah* bisa menyelesaikan skripsi pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

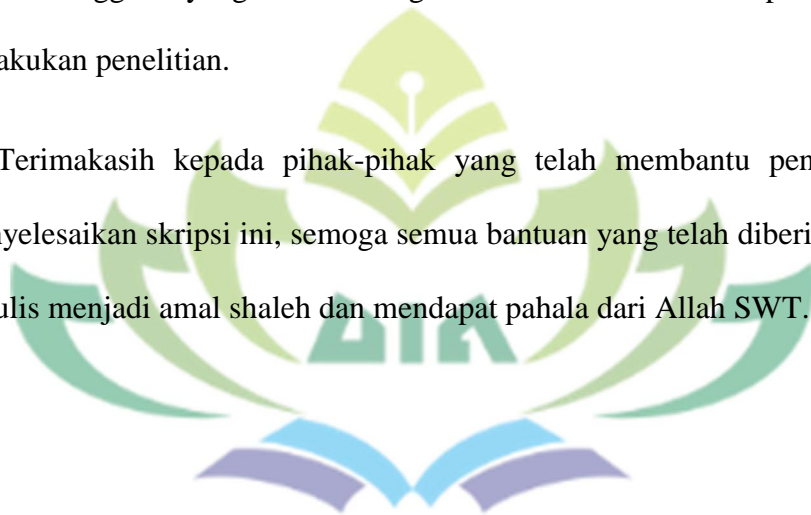
Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam nikmat terutama nikmat menuntut ilmu. Dengan rahmat-nya penulis mendapat nikmat menuntut ilmu dan bisa menyelesaikan skripsi tentang “Model Pemberdayaan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Tani Tunas Harapan Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Tanggamus”. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat serta para umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini banyak sekali mendapat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis berterimakasih atas dukungan dari berbagai pihak diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. M. Mawardi J. M.Si, selaku ketua jurusan PMI sekaligus pembimbing I yang telah memberikan motivasi, ilmu dan selalu sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
3. Bapak Zamhariri, M.Sos.I, selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan ilmu dan juga motivasi.
4. Ibu Mardiyah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi selama perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diberkenankannya penulis meminjam buku-buku yang dibutuhkan.
8. Bapak Kepala Pekon Air Kubang beserta jajarannya yang telah memeberikan ijin penelitian.
9. Bapak Slamet Hartanto selaku Ketua Kelompok Tani Tunas Harapan dan seluruh anggota yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan mendapat pahala dari Allah SWT.



Bandar Lampung, 10 Juni 2020

Ela Listiani
1641020082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikasi Penelitian	10
H. Metode Penelitian.....	11

BAB II PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM KESEJAHTERAAN

KELOMPOK TANI

A. Konsep Pemberdayaan.....	19
1. Definisi Pemberdayaan.....	19
2. Prinsip Pemberdayaan	20
3. Implementasi Pemberdayaan.....	21
4. Model – model pemberdayaan	22
5. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat.....	23

B. Konsep partisipasi.....	31
1. Definisi partisipasi.....	31
2. Lingkup Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.....	31
3. Bentuk-bentuk Partisipasi.....	34
4. Tingkatan Partisipasi	35
5. Syarat-syarat tumbuhnya partisipasi.....	36
C. Konsep kesejahteraan.....	40
1. Definisi Kesejahteraan	40
2. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi.....	41
3. Indikator Kesejahteraan.....	41
4. Jenis-jenis kesejahteraan	46
5. Kesejahteraan ekonomi menurut pandangan islam	47
D. Konsep Kelompok Tani	48
1. Definisi Kelompok tani	48
2. Syarat Kelompok Tani.....	49
3. Tujuan Kelompok Tani	49
E. Tinjauan Pustaka.....	51

BAB III GAMABARAN UMUM KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN TANGGAMUS

A. Gambaran Pekon Air Kubang	53
1. Sejarah Pekon Air Kubang.....	53
2. Struktur Pemerintahan Pekon Air Kubang.....	55
3. Kondisi Geografis Pekon Air Kubang	57
4. Kondisi Demografis Pekon Air Kubang	58
B. Model Pemberdayaan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi	65
1. Sejarah Kelompok Tani Tunas Harapan	65
2. Penerapan Model Pemberdayaan	70

**BAB IV ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
KELOMPOK TANI**

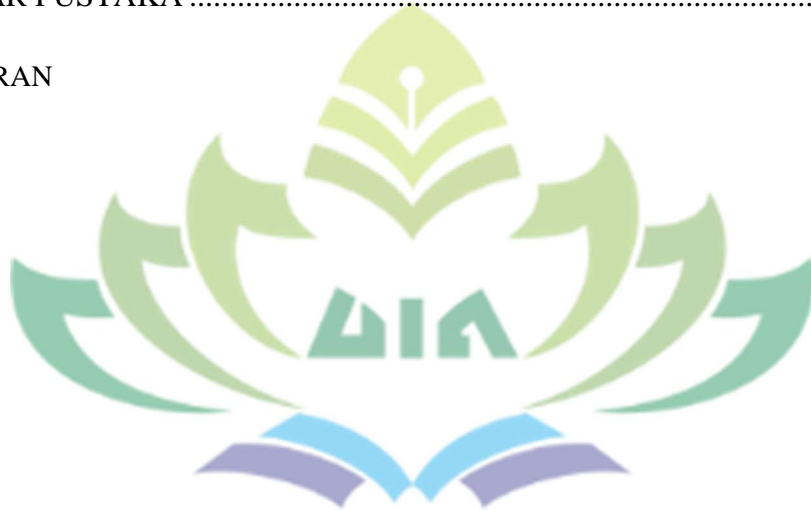
- A. Pengaruh model pemberdayaan partisipatif dalam meningkatkan
kesejahteraan kelompok tani.....80
- B. Pengaruh model pemberdayaan partisipatif dalam meningkatkan
kesejahteraan83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 85
- B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Data Nama dan Jabatan Perangkat Desa	56
2. Data Jumlah Penduduk Menurut Pembagian Wilayah.....	59
3. Data Jumlah Penduduk Menurut Umur	60
4. Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	61
5. Data Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	62
6. Data Anggota Kelompok Tani Tunas Harapan	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam proposal ini untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan persepsi bagi pembaca. Untuk menghindari kesalahan tersebut diperlukan adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam proposal. Dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul penelitian ini adalah **“MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN PEKON AIR KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN TANGGAMUS”**.

Maka terlebih dahulu ditegaskan hal-hal yang terkandung dalam judul tersebut:

Menurut Dedy Mulyana, Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata atau abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.¹ Sementara, Sasmojo mengungkapkan bahwa model adalah deskripsi struktur suatu fenomena yang dinyatakan dalam bentuk media yang dapat dikomunikasikan.² Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi yang digunakan dalam proses

¹ Bambang A.S “Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2014) h.1153

² Totok Mardikanto, dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabet, 2013), h.286

memvisualisasikan suatu realitas atau menterjemahkan realitas secara sederhana yang pada gilirannya dapat dijadikan pola untuk dicontoh atau merepresentasikan suatu sistem yang dipandang mewakili sistem yang sesungguhnya yang dapat dijadikan sebagai acuan.

Pemberdayaan menurut Shardlow dalam buku Sabirin, mengartikan pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.³ Sedangkan menurut AMA dalam bukunya Ayub Pangnadaran, pengembangan masyarakat adalah upaya atau metode yang memungkinkan orang-orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁴ Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya suatu kelompok untuk memperbaiki kehidupan mereka sehingga mereka dapat sejahtera.

Partisipatif merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran, semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan.⁵

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi

³ Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta:Samudra Biru, 2015), h.20

⁴ Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari:Unhalu Press,2011), h.30

⁵ Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2006)Cet.III, h. 285

masyarakat adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.⁶ Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan anggota kelompok tani mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi sehingga mereka memiliki peran aktif di kelompok tersebut.

Kesejahteraan adalah aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala gangguan kesukaran dan sebagainya).⁷ Kesejahteraan adalah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.⁸ Kesejahteraan yang dimaksud peneliti adalah makmur yaitu terlepas dari segala gangguan kesukaran, sehingga anggota kelompok tani tunas harapan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dibidang ekonomi.

Model pemberdayaan partisipatif adalah pola yang dipakai untuk meningkatkan kemajuan kelompok tani tunas harapan agar anggota kelompok tani tunas harapan bisa memperbaiki taraf hidup mereka dengan mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat.

⁶ *Ibid*, h.81

⁷ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman Dan Takwa* (Jakarta:Amzah,2016) , h.36

⁸ Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), h.24

Model pemberdayaan partisipatif dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok Tani Tunas Harapan adalah pola pemberian daya yang mengedepankan keterlibatan aktif anggota kelompok Tani sehingga anggota kelompok tani dapat terlepas dari segala gangguan kesukaran, dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dibidang ekonomi

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini yang menjadi alasan dasar bagi penulis dalam memilih judul ini adalah:

1. Pertanian adalah mata pencarian terbesar di desa, hampir di setiap desa memiliki lahan pertanian. Lahan pertanian yang luas membuat masyarakat desa hanya bergantung pada sektor pertanian, dengan demikian pembentukan kelompok dan penerapan model pemberdayaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Penelitian ini sangat relevan dengan jurusan yang diambil oleh peneliti yaitu Pengembangan Masyarakat Islam. Dimana dilapangan, model pemberdayaan partisipatif dapat dijadikan sebagai panduan dalam proses pemberdayaan masyarakat desa.
3. Secara literature, lokasi dan waktu sangat terjangkau dan mendukung untuk dilakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan adalah salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh Negara berkembang tak terkecuali Indonesia, dengan 34 Provinsi menempatkan Provinsi Lampung di urutan 10 Provinsi miskin se Indonesia.

Pada bulan September 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Lampung mencapai 1.091,60 ribu orang (13,01 persen), berkurang sebesar 5.45 ribu orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2018 yang sebesar 1.097,05 ribu orang (13,14 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2018 sebesar 9,27 persen turun menjadi 9,06 persen pada September 2018. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada Maret 2018 sebesar 14,76 persen turun menjadi 14,73 persen pada September 2018.⁹

Definisi kemiskinan didasarkan pada cukup tidaknya jumlah uang yang diperoleh. Dengan begitu, total pendapatan perbulan atau pertahun garis kemiskinan ini, orang miskin kemudian didefinisikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi sejumlah minimum kebutuhan hidup.¹⁰ Tingkat kedalaman kemiskinan memang sangat memprihatinkan karena lebih banyak diderita oleh masyarakat pedesaan yang sebagian besar berasal dari sektor pertanian.¹¹

Kemiskinan berdampak pada tingkat pendidikan yang rendah sehingga ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sangat terbatas, walaupun mereka disokong oleh sumber daya alam yang

⁹ Kemiskinan” (On-line), tersedia di:

<https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2019/01/15/649/angka-kemiskinan-provinsi-lampung-september-2018.html> (7 Januari 2020)

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 131

¹¹ Bustanul Arifin, *Ekonomi Pembangunan Pertanian*, (Bogor :IPB Pres, 2013), h.59

memadai tetapi jika keterampilan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki terbatas mengakibatkan sumber daya alam menjadi kurang optimal dalam pengolahannya. Pedesaan adalah salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi dan jika dikembangkan maka bisa menghasilkan mata pencarian baru sehingga masyarakat miskin desa tidak perlu jauh merantau untuk memenuhi kebutuhannya.

Strategi pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui: penguatan untuk memberdayakan, dan kegiatan pemberdayaan.¹²

Kegiatan pemberdayaan sangat efektif untuk dilaksanakan guna untuk mengentasi kemiskinan karena kegiatan ini memiliki efek jangka panjang. Menurut Kartasasmita mengatakan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya.¹³ Sehingga kegiatan Pemberdayaan sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi yang ada baik potensi alam maupun potensi sumber daya manusia.

Salah satu program pemberdayaan yang banyak dilakukan di pedesaan yang memiliki potensi alam yang cukup besar adalah dengan membuat kelompok-kelompok tani guna untuk memaksimalkan hasil pertanian dan menginovasi hasil pertanian agar menambah nilai jual.

¹² Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global* (Bandung:Alfabeta, 2014), h. 83-85

¹³ Ginandjar Kartasasmita, *Administrasi Pembangunan, Perkembangan, Pemikiran Dan Praktiknya Di Indonesia* (Jakarta:PT.Reneka, 1997), h. 16

Dewasa ini banyak sekali kelompok tani yang menerapkan program pemberdayaan sebagai formalitas, mereka hanya menginginkan bantuan – bantuan seperti pupuk bersubsidi, obat – obatan pemberantas hama dan lain sebagainya, sehingga kelompok tani tersebut hanya mampu bertahan beberapa bulan saja. Padahal dengan adanya kelompok tani bisa memaksimalkan hasil pertanian dan bisa memberikan keuntungan yang cukup besar kepada para petani sehingga hidup para petani bisa sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Kesi Widjajanti menyatakan bahwa model pemberdayaan harus didukung oleh konsep pengembangan teoritik yang memfokuskan proses sebagai kunci keberhasilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁴ Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa model pemberdayaan memfokuskan pada proses guna untuk meningkatkan kesejahteraan, yang mana setiap proses yang dilakukan oleh masyarakat dapat menciptakan model pemberdayaan tertentu yang mana jika diterapkan di daerah lain model pemberdayaan tersebut kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yefni mengambil lokasi di kabupaten Kampar, dimana kabupaten ini menggunakan model pemberdayaan *community depelopmen* dengan pemerintah ikut andil dalam program pemberdayaan.¹⁵ Model pemberdayaan *community depelopmen* adalah model pemberdayaan yang pemerintah ikut andil di dalamnya yang mana

¹⁴ Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2011), h. 1

¹⁵ Yefni, “Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2018), h. 55

dalam hal ini pemerintah menurunkan penyuluh untuk menggerakkan kesadaran masyarakat dan juga untuk memberi masyarakat *skill* tambahan agar masyarakat bisa mandiri dan juga sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandang Mulyana dan Moch. Zainuddin menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan bukan saja tugas pemerintah tetapi kewajiban semua pihak termasuk perusahaan. Perusahaan khususnya BUMN mempunyai kewajiban untuk membantu masyarakat sekitar perusahaan melalui CSR. Model pemberdayaan yang mereka terapkan harus sesuai dengan visi dan misi dari perusahaan tersebut.¹⁶ Dalam hal ini, model pemberdayaan yang dipakai adalah model pemberdayaan sentralisasi yang mana program pemberdayaan telah dibuat oleh perusahaan dengan mengedepankan visi dan misi perusahaan.

Penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pemberdayaan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, potensi wilayah dan kebudayaan yang semuanya mengarah kepada kemandirian masyarakat dan juga kesejahteraan masyarakat agar kemiskinan dapat berkurang.

Sama halnya dengan penelitian diatas, penelitian ini juga membahas tentang model pemberdayaan hanya saja model pemberdayaan yang akan diteliti adalah model pemberdayaan partisipatif, yang diterapkan oleh Kelompok Tani Tunas Harapan Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Tanggamus.

¹⁶ Nandang Mulyana, Moch. Zainuddin, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (Kasus Pelaksanaan CSR Oleh PT Pertamina Up-IV Balongan)", Vol. 4 No. 1, h. 80

Pekon Air Kubang adalah salah satu pekon yang ada di wilayah Lampung tepatnya di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Pekon Air Kubang memiliki 8 dusun dengan potensi alam yang cukup besar karena 2/3 luas wilayahnya adalah potensi alam yaitu tanaman kopi dan lada. Pertanian adalah bentuk usaha pembangunan ekonomi pedesaan yang sangat efektif sehingga bentuk usaha tersebut dominan dengan masyarakat pedesaan, hal tersebut karena lahan pertanian masih cukup luas, sistem irigasi masih mudah terjangkau, dan penghijauan lingkungan masih padat.¹⁷

D. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, maka penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yang difokuskan pada “Model Pemberdayaan Partisipatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Tani Tunas Harapan Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pemberdayaan partisipatif pada Kelompok Tani Tunas Harapan?
2. Bagaimana pengaruh model pemberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi anggota Kelompok Tani Tunas Harapan?

¹⁷ Dewan Rudi Hartono, Interview Tanggal 13 Juli 2019

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan model pemberdayaan partisipatif pada kelompok tani Tunas Harapan
2. Untuk mengetahui pengaruh model pemberdayaan terhadap peningkatan ekonomi anggota kelompok tani Tunas Harapan

G. Signifikasi Penelitian

1. Bagi Kelompok Tani

Dapat memberikan pemikiran dan masukan yang bermanfaat dalam proses meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.

2. Bagi Peneliti

- a. Membangun relasi dan memiliki peluang akan informasi sehingga berguna saat peneliti bekerja.
- b. Lebih memahami sebuah proses dalam mensejahterakan kelompok tani sehingga menjadi tambahan ilmu bagi penulis, dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.
- c. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga, sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan bagi mahasiswa FDIK untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.¹⁸

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁹ Adapun karakteristik penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*)
- b. Peneliti sebagai alat utama pengumpulan data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara
- c. Penelitian kualitatif diusahakan mengumpulkan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka.
- d. Teori bersifat dari dasar, dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui model pemberdayaan partisipatif yang ada di kelompok tani tunas harapan dengan cara mencari data yang asli melalui pengamatan dan wawancara. Setelah itu mendeskriptifkan data yang sudah di dapat dan ditulis dalam laporan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.2

¹⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol 5, No 9, Tahun 2009

kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.²⁰ Jadi, kasus yang dimaksud adalah model pemberdayaan yang dibuat oleh kelompok tani tunas harapan Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Tanggamus dalam meningkatkan hasil panen kopi sehingga berdampak pada kesejahteraan.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah kelompok tani tunas harapan yang terlibat dalam penelitian ini untuk membantu penulis memahami masalah dan membantu penulis untuk mendapatkan data. Partisipan pada penelitian ini adalah ketua kelompok tani, serta 2 orang anggota kelompok.

b. Tempat Penelitian atau Lokasi

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Tunas Harapan yang beralamatkan di Dusun Sukarame, Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Kelompok Tani Tunas Harapan Ini Berada Di Pekon Dimana Peneliti Melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dipilihnya Kelompok Tani Tunas Harapan sebagai tempat penelitian

²⁰ J.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo,2013), h. 49

karena peneliti melihat keunikan pemberdayaan yang dilakukan di kelompok tani tersebut.

4. Prosedur dan Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif yang memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam serta memanfaatkan data lapangan sebagai sumber teori dan verifikasi teori yang timbul dilapangan yang akan terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung secara berulang-ulang.²¹

b. Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²²

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer dalam model pemberdayaan partisipatif diperoleh dari pengurus kelompok tani tunas harapan dan anggota kelompok.
- 2) Data sekunder dapat diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, buku, majalah, internet, dokumen dan sumber-sumber lainnya seperti sekretaris kelompok tani tunas

²¹ Kholidi S, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, 2015), h. 18

²² Etta Mamang Sangadji, Sopian, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 170

harapan yang memberikan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Prosedur atau teknik pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²³

- 1) Wawancara, suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pernyataan-pernyataan pada para responden. Penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara bebas menanyakan pertanyaan apa saja berkaitan dengan masalah yang penulis teliti dengan menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci. Dalam hal ini penulis mewawancara secara langsung kepada ketua kelompok tani tunas harapan beserta 2 orang anggota aktif dengan tujuan mendapat data yang akurat. Informasi yang ingin diperoleh dengan metode wawancara adalah bagaimana model pemberdayaan partisipatif dapat dilaksanakan dan bisa efektif untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok.
- 2) Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan

²³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasetya, 2011), h. 37

gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²⁴ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu kelompok tani tunas harapan dengan menggunakan metode non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi. Dengan metode observasi, peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai karakteristik masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani tunas harapan,

- 3) Dokumentasi, yaitu melakukan penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.²⁵ Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti menganalisa data tersebut sehingga diambil suatu kesimpulan. Analisis dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk

²⁴ *ibid*

²⁵ Moleong, *Metodologi*

menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan satu pemahaman yang baik dan utuh.²⁶

Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, aktifitas dalam analisis data yaitu:

a. *data Reduction* (Reduksi Data)

mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan

²⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung:Alfabet, 2015), h. 104

verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²⁷

6. Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability dan *confirmability*. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246

²⁸ Iin Soraya, *Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram*, Jurnal Akademi Komunikasi Bina Sara Informatika Jakarta, Jurnal Komunikasi, Vol 8, No 2, Tahun 2017

BAB II

A. PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DAN KESEJAHTERAAN

1. Konsep Pemberdayaan

a. Definisi pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.²⁹

Shardlow dalam Isbandi Rukminto melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.³⁰

Pemberdayaan merupakan proses perubahan ke kehidupan yang lebih baik di berbagai bidang, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Kebanyakan pemberdayaan berfokus pada bidang ekonomi karena Negara – Negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki angka kemiskinan yang tinggi sehingga dengan adanya pemberdayaan mampu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Tidak hanya itu, pemberdayaan di bidang ekonomi juga dapat berdampak kepada bidang lainnya.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 242

³⁰ Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2008) h. 78

b. Prinsip pemberdayaan

Pemberdayaan ditujukan agar klien atau sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri.

Mathews menyatakan bahwa: “prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Karena itu prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip akan dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksana kegiatan yang akan dilaksanakan. Prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis, leagans menilai bahwa setiap penyuluh/fasilitator dalam melaksanakan kegiatan harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:³¹

- 1) Mengerjakan, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu.karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- 2) Akibat, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat; karena, perasaan senang/puas

³¹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public* (Bandung: Alfabeta,2013), h. 105-108

atau tidak-senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/pemberdayaan dimasa-masa mendatang

- 3) Asosiasi, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/pristiwa yang lainnya

c. Implementasi pemberdayaan

Implementasi pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan upaya holistic yang menyangkut semua aspek kehidupan yang ada dan terjadi di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tidak bisa dilakukan secara parsial dan cenderung sulit untuk dipisah-pisahkan. Namun untuk memudahkan dalam pemahaman dan implementasinya, pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan focus kegiatan/aktivitas atau potensi yang perlu dikembangkan dalam masyarakat sebagai berikut.³²

- 1) Pemberdayaan sector pendidikan
- 2) Pemberdayaan sector kesehatan
- 3) Pemberdayaan sector usaha kecil
- 4) Pemberdayaan berbasis potensi wisata
- 5) Pemberdayaan daerah bencana
- 6) Pemberdayaan kaum disabilitas

³² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, h. 115-149

- 7) Pemberdayaan *corporate social responsibility* (CSR)
- 8) Pemberdayaan perempuan
- d. Model- Model Pemberdayaan

Menurut Yefni dalam jurnal masyarakat madani dengan judul Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat menyatakan bahwa model pemberdayaa dibagi menjadi tiga, yaitu:³³

1) Model pemberdayaan sentralisasi

Model pemberdayaan sentralisasi adalah model pemberdayaan yang segala kegiatannya telah dibuat oleh orang luar (bukan masyarakat setempat), mulai dari perencanaan program sampai pelaksanaan program telah dibuat, sehingga masyarakat menjadi pasif. Kepasifan masyarakat ini lah yang mengakibatkan ketidak efektifan model pemberdayaan ini, karena kebutuhan masyarakat tidak sesuai dengan program kegiatan yang dilaksanakan.

2) Model pemberdayaan *community development*

Model pemberdayaan *community development* adalah model pemberdayaan dengan mengembangkan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia atau keduanya, dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan, magang, study banding dan lain sebagainya. Pemberdayaan ini membutuhkan fasilitator (orang luar) sebagai orang yang memfasilitasi kebutuhan

³³ Yefni, "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol.3 No.2 (Desember: 2018), h. 55

masyarakat sehingga program kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan efektif dan juga menghasilkan masyarakat yang mandiri.

3) Model pemberdayaan partisipatif

Model pemberdayaan partisipatif adalah model pemberdayaan yang penyadaran masyarakat, perencanaan program, pelaksanaan program sampai evaluasi program dilakukan oleh masyarakat itu sendiri (tidak melibatkan orang luar). Partisipasi masyarakat sangat penting bagi terlaksananya pemberdayaan ini, sehingga pemilihan kepengurusan sangat penting untuk bisa memupuk partisipasi masyarakat.

e. Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat

Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap yaitu, tahap penyadaran, Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), dan Tahap pendayaan (*empowerment*).³⁴

- 1) Tahap Penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.³⁵ Paulo Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naïf dan kritis. Kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah kesadaran

³⁴ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), h.31

³⁵ *Ibid*

masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara suatu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran magis lebih melihat faktor dari luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidak berdayaan. Kesadaran yang kedua adalah kesadaran naif (*naival consciousness*) yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena salah masyarakat itu sendiri. Kesadaran ketiga adalah kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang lebih melihat aspek system dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, ekonomi, budaya dan implikasi pada masyarakat.³⁶

Jadi dalam melaksanakan pemberdayaan harus melewati tahap penyadaran, tingkat kesadaran masyarakat berbeda, ada yang memiliki tingkat kesadaran Kesadaran magis, naif dan kritis. Pelaksanaan pemberdayaan yang efektif maka masyarakat harus memiliki kesadaran minimal naif, dengan masyarakat yang memiliki kesadaran naif mereka mengetahui bahwa kemiskinan yang mereka alami karena

³⁶ Denis Collins, *Paulo Fereire kehidupan, karya dan pemikiranya*, (Yogyakarta:komunitas aspire Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011), h. 105-109.

kesalahan mereka sendiri dengan begitu masyarakat akan merubah keadaannya dimulai dari diri mereka sendiri.

- 2) Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*) yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan keterampilan, fasilitas, organisasi, dan system nilai atau aturan main.³⁷ Pengkapasitasan dilakukan oleh masyarakat sendiri (orang dalam) maupun oleh orang lain (orang luar). Dalam tahap ini, keterampilan dalam pengelolaan usaha baik dari segi manajemen, pembukuan laporan, keuangan, kepemimpinan, pemasaran dan inovasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami, karena merupakan bekal untuk dapat mengembangkan usaha agar lebih produktif dan berkelanjutan.³⁸

Pemberian kapasitas untuk masyarakat diberikan melalui metode humanistik Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan patner dialog, pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri

³⁷ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*,h. 32

³⁸ Martina Purwaning Diah, "Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Pengolah Manga Podang (Studi Pada Kelompok Tani Wanita "Budidaya" Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)" *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, Vol.5, No.2 (Agustus 2019), h.163

sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri. Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggung jawab, melainkan hanya sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses pengembangan diri, penentuan sikap dan pemilihan nilai-nilai yang akan diperjuangkan.³⁹ Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan material yang tersedia maka proses belajar orang dewasa kearah perubahan perilaku hendaknya digerakan melalui usaha perubahan sikap baru, memberinya pengetahuan baru, melatih keterampilan baru. Dalam hal ini tentunya menyediakan material baru (traktor, bibit unggul, pupuk, obat dan lain-lain).⁴⁰

Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dikenal dengan 9 prinsip yaitu:⁴¹

- (a) Recency, bahwa suatu yang dipelajari dan diterima pada saat terakhir adalah yang paling diingat oleh peserta
- (b) Appropriateness, bahwa secara keseluruhan, baik itu pelatihan, informasi, alat-alat bantu yang dipakai, studi kasus dan material-material lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta

³⁹ Uci sanusi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 11 No.2 -2013 h. 4-5

⁴⁰ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (Pustaka Baru Press:Yogyakarta, 2016) h. 181

⁴¹ *Ibid.*

- (c) Motivation, pelatih menemukan bahwa jika peserta mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar, atau rasa keinginan untuk berhasil, dia akan lebih baik disbanding yang lainnya dalam belajar
- (d) Primacy, bahwa hal-hal yang pertama bagi peserta biasanya dipelajari dengan baik
- (e) 2 Way Communication, bahwa proses pelatihan meliputi komunikasi dengan peserta bukan pada mereka
- (f) Feedback, baik fasilitator maupun peserta membutuhkan informasi satu sama lain. Fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh pada apa yang disampaikan, dan sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan/kinerja mereka
- (g) Active Learning, bahwa peserta belajar lebih giat jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan
- (h) Multiple, bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari satu dari ke-lima indranya

Pemberdayaan sector pertanian perlu diarahkan agar petani kita memiliki perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Petani perlu didorong untuk mampu bersaing dan mandiri. Persaingan dalam hal ini tidak hanya dalam tataran lokal ataupun nasional. Persaingan di era global bagi petani adalah

bersaing dengan petani lain di berbagai Negara (global).⁴² Pemberdayaan petani diarahkan dari mulai proses produksi, pemeliharaan, panen, pasca panen, serta pemasaran. Pemberdayaan petani ini diarahkan pada usaha pertanian. Usaha pertanian adalah suatu industri biologis yang memanfaatkan materi dan proses hayati untuk memperoleh laba yang layak bagi pelakunya yang dikemas dalam berbagai subsistem mulai dari subsistem pra produksi, produksi, panen dan pasca panen serta distribusi dan pemasaran.

Bentuk pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai metode, sesuai dengan permasalahan dan potensi klien, berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Metode pemberdayaan tersebut misalnya: kursus tani, pelatihan, demonstrasi hasil inovasi pertanian, atau kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Narasumber atau fasilitator bukan dilakukan oleh agen pemberdayaan, tetapi memfasilitasi berbagai narasumber yang dibutuhkan. Agen pemberdayaan hendaknya memprioritaskan narasumber dari lingkungan petani yang dianggap berhasil. Narasumber ini akan mudah dipercaya oleh petani dibandingkan dengan narasumber dari luar (asing bagi petani).⁴³

⁴² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, h. 115-149

⁴³ *Ibid*

Petani juga perlu didorong untuk mau berubah, terutama dalam mengadopsi pengalaman sesama petani atau hasil-hasil inovasi dibidang pertanian baik yang sederhana maupun kompleks. Bentuk inovasi yang sederhana diantaranya: memodifikasi alat-alat pertanian, menggunakan pupuk organic, membuat pupuk kompos, memasarkan hasil pertanian, membentuk koperasi dan lain-lain.⁴⁴

Pembentukan kelompok tani sangat diperlukan. Keuntungan bergabung dengan kelompok tani harus dirasakan langsung oleh petani, sehingga semua petani diharapkan menjadi anggota kelompok. Keuntungan menjadi anggota kelompok, diantaranya: mudah dalam mengorganisir, kemudahan akses informasi usaha pertanian, kemudahan memperoleh inovasi yang terkait dengan teknologi baru dan inovasi hasil pertanian, kemudahan dalam memecah masalah individu secara bersama, kemudahan dalam pemasaran, termasuk kemudahan dalam akses permodalan melalui perbankan.

Membangun kemitraan dengan dunia usaha, perbankan atau pihak lain yang dibutuhkan petani. Kemitraan ini biasanya dibutuhkan petani dalam menambah modal dan memasarkan produk pertanian. Dalam kemitraan ini ada konsep kesejajaran

⁴⁴ *Ibid*

yang didasarkan atas saling membutuhkan, komunikasi yang terbuka, serta yang lebih penting adalah *trust*, membangun kepercayaan diantara mereka. Agen pemberdayaan dituntut memiliki kemampuan dalam memandu system jaringan atau kemitraan. Melalui jalinan kemitraan antar kelompok petani dan lembaga terkait, petani akan memiliki kemudahan mulai dari akses permodalan, kebutuhan pupuk, hingga penjualan produk.⁴⁵

Jadi, tahap ini berguna untuk menambah pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi dan system nilai agar masyarakat mampu mengubah kehidupan mereka dengan menggunakan ilmu yang telah didapat.

3) Tahap pendayaan, yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mereka telah miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.⁴⁶ Dalam tahap ini kelompok sasaran akan diberikan daya, kekuasaan ataupun peluang untuk belajar meningkatkan kecakapan dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki.⁴⁷ Jadi, pada tahap ini masyarakat diberi kebebasan untuk

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*,h. 32

⁴⁷ Martina Purwaning Diah, "Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Pengolah Manga Podang (Studi Pada Kelompok Tani Wanita "Budidaya" Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)" *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, Vol.5, No.2 (Agustus 2019), h.163

menerapkan kemampuan yang telah mereka miliki agar masyarakat tidak bergantung kepada orang lain.

2. Konsep Partisipasi

a. Definisi Partisipasi

Pengertian secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.⁴⁸

Bornby mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.⁴⁹

b. Lingkup partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Partisipasi pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsic*) maupun dari luar (*eksterinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Yadav mengemukakan tentang adanya 4 macam kegiatan yang

⁴⁸ *Ibid*, h. 81

⁴⁹ Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Alfabeta:Bandung,2015), h.196

menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan yaitu.⁵⁰

1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau ditingkat lokal.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang-tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, yang sering dilupakan dalam pelaksanaan pembangunan adalah, partisipasi masyarakat

⁵⁰ *Ibid*, h.198-200

dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati (tanpa penurunan kualitas) dalam jangka panjang.

3) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

4) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk

selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang sering kali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Padahal, sering kali masyarakat sasaran justru tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia.

c. Bentuk-bentuk partisipasi

Dusseldorp, mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:⁵¹

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan

⁵¹ *Ibid*, h.200

6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

d. Tingkatan partisipatif

Dilihat dari tingkatan atau tahapan partisipasi, Wilcox mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan, yaitu:⁵²

- 1) Pemberian informasi (information)
- 2) Konsultasi (consultation): yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut;
- 3) Pengambilan keputusan bersama (deciding together), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan
- 4) Bertindak bersama (acting together), dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya
- 5) Memberikan dukungan (supporting independent community interest) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

⁵²Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan public*, h. 86

e. Syarat tumbuhnya partisipasi masyarakat

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik maupun mental. Di pihak lain, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, mensyaratkan adanya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh “pemerintah” kepada masyarakatnya untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembangunan.⁵³

Bass et al mengidentifikasi adanya tujuh type partisipasi, yaitu:⁵⁴

No.	TIPOLOGI	KARAKTERISTIK
1.	Partisipasi pasif/Manipulatif	<ul style="list-style-type: none">• Masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi• Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat• Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan

⁵³ *Ibid*, h. 88

⁵⁴ Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, h.204-206

		professional di luar kelompok sasaran
2.	Partisipasi Informatif	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian • Masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian • Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat
3.	Partisipasi Konsultatif	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi • Orang luar mendengarkan, menganalisis masalah dan pemecahannya • Tidak ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama • Para professional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan • Masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti

4.	Partisipasi Insentif	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memberikan korbanan/jasanya untuk memperoleh imbalan berupa insentif/upah • Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan • Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan
5.	Partisipasi Fungsional	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek • Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati • Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukkan kemandiriannya

6.	Partisipasi Interaktif	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan • Cenderung melibatkan metoda interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis • Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan
7.	Self Mobilization (mandiri)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah system atau nilai-nilai yang mereka miliki • Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-

		<p>bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memegang Kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan
--	--	--

3. Konsep Kesejahteraan

a. Definisi kesejahteraan

Kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya).⁵⁵

Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam.⁵⁶ Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi Rasulullah SAW, sebagai mana disebut dalam Al-Qur’an.

⁵⁵W.J.S. Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BP.PN Balai Pustaka, 1985), h. 887

⁵⁶Anwar abbas, *bung hatta dan ekonomi*, (Jakarta:multi pressindo, 2008), h. 166

Kesejahteraan dalam Islam merupakan suatu pencapaian yang tidak hanya ternilai dari hal yang sifatnya material, namun juga hal yang bersifat non-material seperti terpenuhinya kebutuhan spiritual. Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan arena itu dia dapat mengembangkan kepribadiannya hanya dalam masyarakat.⁵⁷

b. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.⁵⁸

c. Indikator kesejahteraan

Berikut ini dijelaskan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai berikut.⁵⁹

1) Kependudukan

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional, dalam penanganan masalah kependudukan pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Disamping itu, program

⁵⁷ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, Terjemahan*, Soeroyo, Nastangin, Dana Bakti Wakaf, (Jakarta, 1995), h.52

⁵⁸ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999), h.23

⁵⁹ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, (Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2006), h.3-62

perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

2) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indicator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Indicator tersebut meliputi angka kematian bayi dan angka harapan hidup yang menjadi indicator utama. Selain itu, aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Peningkatan kualitas fisik penduduk tersebut telah dilakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan penduduk dan memelihara mutu pelayanan kesehatan yang sudah ada serta meningkatkan kualitas dan akuntabilitas sarana dan prasarana kesehatan seperti pembangunan puskesmas, posyandu dan rumah sakit, penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat dan pendistribusian tenaga kesehatan hingga ke pelosok daerah.

3) Pendidikan

Tinggi rendahnya kualitas sumberdaya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang berkualitas secara perorangan atau kelompok. beberapa cara untuk

menampilkan hasil kerja produktif diantaranya dengan mengasah pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan yang umumnya dapat yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Titik berat pendidikan formal adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai cara seperti perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan dasar dan menengah baik umum maupun kejuruan serta memperluas layanan pendidikan tinggi.

4) Ketenagakerjaan

Ketenaga kerjaan merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat, dimana tolakeberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPAK menggambarkan presentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk kedalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan presentasependuduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

5) Taraf dan pola konsumsi

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin

mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangannya, sehingga penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk mengurangi penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

6) Perumahan dan lingkungan

Selain kebutuhan sandang dan pangan, rumah juga merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi rumah sudah menjadi gaya hidup dan status symbol bahkan juga menunjukkan identitas pemiliknya. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luasnya lantai rumah, sumber air minum dan fasilitas tempat buang air besar.

7) Sosial lainnya

Pembahasan aspek sosial lainnya difokuskan pada kegiatan yang mencerminkan kesejahteraan seseorang, seperti melakukan perjalanan wisata dan juga akses menikmati informasi dan hiburan yang meliputi penonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan mengakses internet. Karena pada umumnya semakin banyak orang yang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat, karena waktu yang ada tidak digunakan untuk mencari nafkah.

Ukuran kesejahteraan normative yang digagas Negara dapat dikemukakan indeks kesejahteraan rakyat (IKraR) yang dikembangkan kementerian kesra, konsep IKraR mengandung 3 komponen yaitu:⁶⁰

1) Keadilan sosial

Keadilan sosial mengandung sejumlah indikator yaitu: akses pada listrik, rata-rata lama sekolah, akses pada kesehatan, rekreasi-olahraga-seni, jaminan sosial, penduduk yang tidak mencapai usia 40 tahun, akses pada air bersih, akses pada sanitasi, jumlah penduduk miskin dan tingkat kesenjangan.

⁶⁰ Soetomo, *Kesejahteraan Dan Upaya Mewujudkannya Dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Pustaka Belajar:Yogyakarta,2014) h. 48

2) Keadilan ekonomi

Komponene keadilan ekonomi berisi indikator: rasio PAD terhadap APBD, ketersediaan dan akses pada bank, penduduk 15 tahun yang bekerja, penduduk yang memiliki rumah, perbandingan pengeluaran penduduk dengan garis kemiskinan, tingkat pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan, tingkat pengeluaran untuk kesehatan

3) Demokrasi

Komponen demokrasi diukur dari indikator: rasa aman, akses informasi, kebebasan sipil, hak-hak politik, lembaga demokrasi.

d. Jenis-jenis kesejahteraan ekonomi

Terdapat dua jenis kesejahteraan ekonomi, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional dan kesejahteraan ekonomi syariah.

1) Kesejahteraan ekonomi konvensional

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan neo-klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern).

2) Kesejahteraan ekonomi syariah

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik islam.⁶¹

e. Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utamanya adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).⁶² Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Secara terperinci, tujuan ekonomi islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan Negara
- 2) Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta

⁶¹ Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.56

⁶² M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003),

system Negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil di bidang ekonomi

- 3) Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir
- 4) Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata
- 5) Menjamin kebebasan individu
- 6) Kesamaan hak dan peluang
- 7) Kerjasama dan keadilan.⁶³

D. Konsep Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok adalah kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dalam sistem norma yang mengatur pola-pola, yang mengatur interaksi antar manusia.⁶⁴ Peraturan menteri pertanian, nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007, tanggal 13 april, tentang pembinaan kelembagaan petani bahwasanya kelompok tani adalah kumpulan petani, peternak, perkebunan yang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Fungsi dasar kelompok tani adalah sebagai wahana dalam proses belajar mengajar, wahana kerjasama dan wahana

⁶³ Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan islam & Lembaga-lembaga Terkait. Cet. Keempat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.17

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 534

produksi.⁶⁵ Kelompok tani adalah kumpulan petani, peternak dan pekebun yang memiliki latar belakang dan tujuan yang sama untuk mengembangkan usaha yang dimiliki.

2. Syarat terbentuknya kelompok

Terbentuknya kelompok terjadi karena adanya sekumpulan individu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keanggotaan yang jelas
- b. Adanya kesadaran sebagai anggota
- c. Memiliki kesamaan tujuan atau sasaran
- d. Saling bergantung dalam upaya pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan
- e. Merupakan satu kesatuan organisasi yang tunggal dalam mencapai tujuan kelompok dengan terbentuknya struktur kelompok.⁶⁶

3. Tujuan kelompok tani

Aktifitas usaha tani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktifitas usaha tani yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya, tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pembinaan kelompok tani perlu

⁶⁵ Pamertan, *Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*, (Jakarta : Departemen Pertanian RI, 2015), h.3

⁶⁶ Adam Indrawijaya, *Prilaku Organisasi*, (Bandung : Sinar Baru, 2002), h. 34

dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.⁶⁷



⁶⁷ Mohammad Ikbāl, “Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali”, *Jurnal Agrotekbis*, Vol. 2 No. 5 (Oktober 2014), h. 506

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Kesi Widjajanti menyatakan bahwa model pemberdayaan harus didukung oleh konsep pengembangan teoritik yang memfokuskan proses sebagai kunci keberhasilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶⁸ Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa model pemberdayaan memfokuskan pada proses guna untuk meningkatkan kesejahteraan, yang mana setiap proses yang dilakukan oleh masyarakat dapat menciptakan model pemberdayaan tertentu yang mana jika diterapkan di daerah lain model pemberdayaan tersebut kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yefni mengambil lokasi di kabupaten Kampar, dimana kabupaten ini menggunakan model pemberdayaan *community depelopmen* dengan pemerintah ikut andil dalam program pemberdayaan.⁶⁹ Model pemberdayaan *community depelopmen* adalah model pemberdayaan yang pemerintah ikut andil di dalamnya yang mana dalam hal ini pemerintah menurunkan penyuluh untuk menggerakkan kesadaran masyarakat dan juga untuk memberi masyarakat *skill* tambahan agar masyarakat bisa mandiri dan juga sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandang Mulyana dan Moch. Zainuddin menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan bukan saja tugas pemerintah tetapi kewajiban semua pihak termasuk perusahaan.

⁶⁸ Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2011), h. 1

⁶⁹ Yefni, "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2018), h. 55

Perusahaan khususnya BUMN mempunyai kewajiban untuk membantu masyarakat sekitar perusahaan melalui CSR. Model pemberdayaan yang mereka terapkan harus sesuai dengan visi dan misi dari perusahaan tersebut.⁷⁰ Dalam hal ini, model pemberdayaan yang dipakai adalah model pemberdayaan sentralisasi yang mana program pemberdayaan telah dibuat oleh perusahaan dengan mengedepankan visi dan misi perusahaan.



⁷⁰ Nandang Mulyana, Moch. Zainuddin, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (Kasus Pelaksanaan CSR Oleh PT Pertamina Up-IV Balongan)", Vol. 4 No. 1, h. 80

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru. 2002
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, Terjemahan*, Soeroyo, Nastangin, Dana Bakti Wakaf, Jakarta. 1995
- Anwar Abbas. *Bung Hatta Dan Ekonomi*. Jakarta:Multi Pressindo, 2008
- Aprillia Theresia. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta:Bandung, 2015
- Asep Saeful Muhtadi. Agus Ahmad Safei. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Ayub M. Padangaran. *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*. Kendari:Unhalu Press,2011
- Denis Collins, *Paulo Fereire kehidupan, karya dan pemikiranya*, Yogyakarta:komunitas aspire Yogyakarta, 2011
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2006
- Depatremen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka, 2002
- Di Era Globalisasi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar,2006
- Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, Jakarta: Erlangga,2009
- Ginandjar Kartasasmita. *Administrasi Pembangunan, Perkembangan,Pemikiran Dan Praktiknya Di Indonesia*. Jakarta:Pt.Reneka 1997
- Hamzah Sado. *Penumbuhan, Pengembangan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Gowa: Pusdiklat Depnaker, 1989
- Ikhwan Abidin Basri. *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta:Gema Insani Press, 2005
- Imam Suprayogo. Tabroni. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Pt Rajagrafindo Persada:Jakarta, 2008
- Jim Ife. Frank Tesoriero. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat*

- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosisal*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro*, Jakarta: Gemapress, 1999
- Oos M. Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*. Alfabeta :Bandung, 2014
- Pamertan. *Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian Ri, 2015
- Profil Pekon Air Kubang*, Dokumentasi, Kantor Balai Pekon, Air Kubang, 28 Juli 2019
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Rohiman Notowidagdo. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman Dan Takwa*. Jakarta:Amzah, 2016
- Sabirin. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta:Samudra Biru, 2015
- Soetomo. *Kesejahteraan Dan Upaya Mewujudkannya Dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Pustaka Belajar:Yogyakarta, 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Totok Mardikanto. Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung:Alfabeta, 2012
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Bp. Pn Balai Pustaka, 1985
- Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan islam & Lembaga-lembaga Terkait. Cet. Keempat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1 Juni 2011
- M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003

Martina Purwaning Diah, “Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Pengolah Manga Podang (Studi Pada Kelompok Tani Wanita “Budidaya” Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)” *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, Vol.5, No.2 Agustus 2019

Mohammad Ikbil. “Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali”. *Jurnal Agrotekbis*, Vol. 2 No. 5 (Oktober 2014)

Nandang Mulyana, Moch. Zainuddin,” Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (Kasus Pelaksanaan CSR Oleh PT Pertamina Up-IV Balongan)”, Vol. 4 No. 1

Rinaldi Prasetya. Tubagus Hasanudin. Begem Viantimala. “Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat” *Jurnal Agrobisnis*, Vol. 3 No. 3 (Juni 2015)

Yefni, “Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol.3 No.2 (Desember: 2018)

Aceng Ashari, Wawancara dengan Penulis, Air Kubang Lampung, Desember 2019

Dewan Rudi Hartono, Wawancara Dengan Penulis, Air Kubang, 13 Juli 2019

Slamet Hartanto, Wawancara dengan Penulis, Air Kubang Lampung, Desember 2019

Tarsum, Wawancara dengan Penulis, Air Kubang Lampung, Desember 2019